

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari harus berinteraksi dengan lingkungan sekitar saling membantu dan mampu bermasyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata lain *socius*, yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri dari akar bahasa Arab *syarakah* yang berarti ikut serta, berpartisipasi (Soerjono, 1999: hal 157). Masyarakat menurut definisi Gillin & Gillin mengatakan bahwa, pengertian masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh persamaan. Masyarakat menurut Selo Sumardjan yang mengatakan bahwa pengertian masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan dalam kurun waktu yang lama (Koentjaraningrat, 2002: hal 146).

Dari pengertian masyarakat yang disampaikan oleh pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian masyarakat adalah kumpulan manusia yang membentuk suatu kelompok yang hidup bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam hubungannya atau saling berinteraksi. Ciri-ciri suatu masyarakat pada umumnya sebagai berikut: a. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang. b. Bergaul dalam waktu cukup lama. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia. c. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan. d. Merupakan suatu sistem hidup bersama, Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.

Salah satu masyarakat yang mempunyai ciri khas adalah masyarakat Pendhalungan. Kehidupan mereka di tempat asal maupun di tempat perantauan sering kali membawa dan senantiasa dipahami oleh komunitas suku lain atas dasar sifat kolektifnya. Akibatnya tidak jarang di antara mereka mendapat perlakuan sosial maupun secara fisik.

Masyarakat yang beragam telah lama memiliki identitas yang jelas dengan agama, etnis, bahasa dan lain-lain. Bahasa sebagai jati diri telah membangun nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol ekspresif menjadi ikatan sosial untuk membangun solidaritas. Bagi masyarakat Pendhalungan, penggunaan bahasa Madura adalah "harga diri" dan "senjata" untuk menghadapi kekuatan luar lewat simbol-simbol bahasa dan budaya. Nilai, norma dan simbol-simbol ekspresif yang terkandung dalam ciri dari keturunan tertentu memberikan penguatan bagi tindakan-tindakan di masa lalu, menjelaskan tindakan masa sekarang dan pedoman untuk menyeleksi pilihan-pilihan masa depan. (Suastra, 2007: hal 2-4).

Potret kehidupan masyarakat Madura merujuk kepada suatu kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yakni wilayah Pendhalungan, yang mayoritas penduduknya berlatar belakang orang asli Madura. Masyarakat Pendhalungan terbentuk dari sebuah keluarga dari asal usul orang tua berasal dari dua budaya kemudian memiliki anak, maka anak itulah yang disebut dengan Pendhalungan. Pada umumnya orang Pendhalungan bertempat tinggal di daerah perkotaan yang secara historis sebagai pusat pertemuan berbagai budaya. Tipe kebudayaan orang Pendhalungan adalah kebudayaan agraris-egaliter. Penanda simbolik yang tampak jelas dari tipe kebudayaan ini terdapat pada seni pertunjukan yang digeluti dan penggunaan bahasa sehari-hari yang secara dominan menggunakan ragam bahasa kasar (*ngoko*) dan bahasa campuran (dua bahasa daerah atau lebih) (Ayu, 2005: hal 2). Selain kesenian yang meliputi bahasa dan budaya, dalam masyarakat Pandahalungan juga terdapat bentuk Etnis Madura yang bermacam-macam, yaitu: bahasa, kebudayaan, solidaritas yang kuat dan adat.

Pengaruh masuknya masyarakat Madura ke Jawa termasuk ke Mengare Desa Kramat ini menyebabkan orang Madura yang singgah ada yang bertujuan migran di daerah tersebut dan ada juga orang Jawa yang mata pencahariannya di laut sehingga arah mereka mencari ikan di sekitar pulau Madura. Dari hasil tangkapan tersebut masyarakat desa Kramat mengare atau sebaliknya menjual hasil tangkapan mereka di tanah Madura maupun di Jawa, sehingga ha tersebut juga menjadi penyebab

masuknya masyarakat Madura yang berpindah ketanah Jawa. Adanya interaksi terus menerus terulang antara dua etnis tersebut melibatkan orang suku Jawa mampu menggunakan bahasa Madura, meski tidak asli Madura. Faktor selanjutnya juga dipengaruhi oleh persilangan atau perkawinan kedua suku tersebut yang menghasilkan keturunan yang dinamakan Pendhalungan.

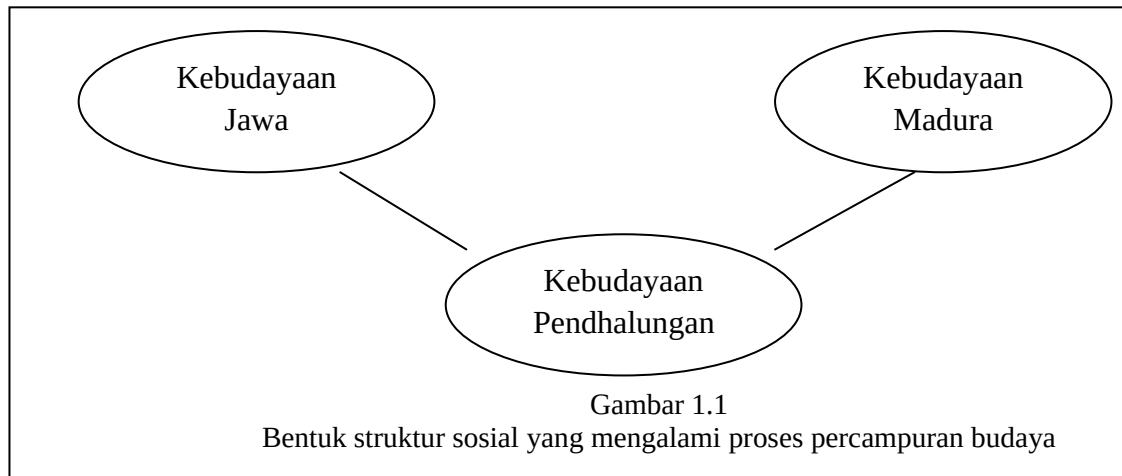
Kemudian dari observasi awal penulis, kebudayaan di daerah Pendhalungan ini juga masih banyak mempunyai persamaan dari budaya Madura. Seperti:

- a. Tahlil tujuh harian orang meninggal
- b. Maulid Nabi yang diadakan setiap tahunnya
- c. Petik laut diadakan pada bulan Rajab (bulan Hijriyah)
- d. Slametan tujuh bulanan
- e. Lek-melek biasanya acara ini dilakukan pada waktu ada orang yang mempunyai hajatan.
- f. Keliling pendopo sebelum melakukan ijab qobul
- g. Musik patrol biasanya juga diadakan lomba pada saat ramadhan, dan
- h. Jaran kecak. Meski jaran kecak ini sudah hampir jarang digunakan sebagai tradisi, namun masih ada juga orang yang menggunakan tradisi sebagai hiburan ini.

Adat yang ada di masyarakat Pendhalungan seperti tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang mewarnainya, yakni kebudayaan Jawa dan kebudayaan Madura. Dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat Madura Pendhalungan sangat erat dengan nuansa Islam. Hal itu terjadi karena di wilayah ini ulama dan kyai bukan hanya menjadi tokoh panutan, melainkan juga tokoh yang memiliki akar kuat pada beberapa kekuatan politik (Ayu, 2005: hal 3). Membicarakan masyarakat Madura Pendhalungan dalam konteks yang lebih luas, tentu tidak bisa menegaskan keberadaan etnis lain, selain Jawa dan Madura. Tionghoa, Arab dan Osing, meskipun dianggap sebagai minoritas, mereka juga ikut berpartisipasi dalam proses sosial yang

terjadi di masyarakat. Hal itu tidak berlangsung dalam waktu yang singkat (Cristanto, 2013: hal 4).

Pola interaksi dan adaptasi antar budaya sebagai konsekuensi proses komunikasi antar dua budaya, tidak bisa dipungkiri, telah melahirkan sebuah varian budaya baru bernuansa hibrid yang kemudian disebut masyarakat Pendhalungan. Memang sebagai dua etnis mayoritas, Pendhalungan kemudian lebih bernuansa perpaduan Jawa dan Madura. Tetapi jika mau bicara dalam konteks yang luas, maka bisa dimunculkan tesis baru. Masyarakat Madura Pendhalungan merupakan proses interaksi dan komunikasi di antara beragam etnis yang berakar dari peran sosial dan atraksi kultural masing-masing yang kemudian menghasilkan budaya hibrid. Hibridasi dalam konteks ini tidak hanya membicarakan proses perpaduan antara bermacam budaya yang menghasilkan budaya baru. Hibridasi yang terjadi di wilayah Pendhalungan merupakan hibridasi struktural dan hibridasi kultural (Cristanto, 2013:hal 5). Bisa dikonsepskan bagaimana hubungan kebudayaan Jawa, Madura, yang menjadi Kebudayaan Pendhalungan, yaitu:



(Sumber: Data Primer)

Gerak kebudayaan sebenarnya adalah gerak manusia yang hidup di dalam masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan tersebut. Gerak manusia terjadi sebab masyarakat mengadakan interaksi sosial dengan masyarakat lain, kebudayaan Madura yang berpindah ke daerah Jawa (*Pendhalungan*) juga mengalami proses pengolahan. Sehingga masyarakat tersebut mampu menggunakan bahasa Madura untuk melakukan aktifitas sehari-hari.

Penduduk Pulau Mengare dengan jumlah penduduk sekitar 9.200 jiwa. (Badan Pusat Statistik Penduduk Desa Kramat Mengare kecamatan Bungah) Merupakan percampuran dari berbagai etnis, yaitu suku Madura dan suku Jawa. Suku Jawa pada mulanya datang ke Mengare menjadi pendatang untuk mencari nafkah di laut dan mereka bersandar di pesisir Mengare. Ada juga yang ikut suami/istri, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari berbagai instansi yang bertugas di Kecamatan Bungah dan juga menjadi aparat di Mengare.

Mengare terbagi menjadi tiga Desa yaitu, Watu Agung, Tajung Widoro, dan Kramat. Namun pada kali ini peneliti ingin menyoroti Desa Kramat yang mempunyai empat Desa yaitu, Ujung Sawo, Kramat, Watu Gajah, dan Karang Liman. di Mengare hanya Desa Kramat saja yang menggunakan bahasa Madura. Desa Kramat Mengare merupakan salah satu Desa yang mempunyai kebiasaan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura. Dibandingkan dengan dua desa Tajung

Widoro dan Watu agung yang menggunakan bahasa jawa untuk berkomunikasi dengan penduduk. Hal itu merupakan kebiasaan penduduk jawa seperti pada umumnya.

Berdasarkan observasi awal, masyarakat Pendhalungan memiliki ciri-ciri masyarakat sebagai berikut:

1. Sebagian besar masyarakatnya menjadi nelayan atau maritim tradisional. Berada di pingiran laut, tradisi dan mitos mengambil tempat yang dominan dalam kesehariannya.
2. Sebagian besar masih terkungkung oleh tradisi nenek moyangnya dulu, karena takut menyimpang dari pikiran dan pendapat yang berlaku.
3. Terbuka terhadap perubahan dan mudah beradaptasi
4. Ekspresif, transparan, tidak suka memendam perasaan atau berbasa-basi
5. Keputusan bertindak mengikuti keputusan yang diambil oleh para tokoh yang jadi panutan. Seperti, modin, orang yang sudah dituakan menurut masyarakat setempat, kiai dan pemangku yayasan.

Percampuran masyarakat Desa Kramat dan suku Madura inilah yang menghasilkan budaya baru yang disebut masyarakat Madura Pendhalungan. Bahasa yang digunakan sehari-hari untuk melakukan aktivitas juga menggunakan bahasa Madura.

Heterogenitas (multi-etnis) sosial-budaya di Desa Kramat Mengare berdampak munculnya berbagai pola kehidupan masyarakatnya. Perbedaan pola kehidupan terbagai menjadi dua kelompok. Kelompok yang memakai bahasa Madura dan yang tidak memakai bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari (Cristanto, 2013: 9).

Pada observasi awal, penulis juga melihat potensi antara Desa Watu Agung, Tajung Widoro dan Kramat akhirnya menjadi stereotip yang sulit dihilangkan, bahwa orang Desa Kramat itu orang Madura asli dan masih melestarikan bahasa Madura. Pada dasarnya bukan asli, namun pendatang dan sehingga menetap ditempat tersebut. Meskipun identitas interaksi antar Desa semakin rapat oleh modernisasi ini yang

terbilang cepat, namun stereotip itu juga semakin menajam. Inilah yang diciptakan sebagai masyarakat Pendhalungan sebagai konsekuensi dari terciptanya kelas-kelas baru dalam tatanan masyarakat modern di Mengare. Namun, faktanya dalam masyarakat Mengare khususnya Desa Kramat juga ada yang menggunakan bahasa sehari-hari dengan bahasa Madura dan ada yang tidak.

Menariknya, dalam perubahan penggunaan bahasa Madura tersebut tidak semata-mata di hasilkan oleh orang Madura asli. Namun, masih banyak percampuran budaya bahasa meskipun menghasilkan bahasa kasar. Bahkan tidak jarang terbentuk stereotip yang terbangun melalui gosip dan desas-desus yang berkembang saat ini.

Berdasarkan observasi penulis, dilihat dari perilakunya sehari-hari, masyarakat Pendhalungan sangat menyesuaikan diri dan menghargai perbedaan. Di kawasan Mengare hampir tidak pernah terjadi konflik antara etnik Jawa dan etnik Madura. Jika terjadi konflik hanya berupa kecemburuan sosial yang bernuansa keagamaan. Masyarakat Madura Pendhalungan juga dikenal tidak suka basa-basi. Jika ada yang merasa tidak senang mereka segera mengungkapkannya. Sebaliknya, jika merasa senang, mereka pun akan mengatakannya.

Desa Kramat mengare akhirnya semakin menemukan ruang ketika terjadi interaksi antara dua masyarakat yang beda budaya. Dengan melalui berlayar di di selat Madura, pedagang, perkawinan, kerja di luar dan pada saat rapat di instansi lain. Persaingan untuk menguasai sumber-sumber *Sosial Capital* (modal sosial) antara masyarakat Desa Kramat dan masyarakat Desa lainnya. Perbedaan di antara bahasadan masyarakat Pendhalungan pada hakekatnya disebabkan oleh suku Madura yang berpindah ke Jawa, dan melakukan aktifitas yang berulang-ulang dalam kurun waktu yang lama sehingga kebudayaan tersebut berlaku di masyarakat setempat. Hal tersebut mencerminkan bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat Desa Kramat memiliki kebudayaan dominan menggunakan bahasa Madura sebagai interaksi dalam kehidupan sehari-harinya.

Konsep interaksi antar individu dalam masyarakat itu penting, karena setiap masyarakat merupakan suatu kesatuan dari individu-individu dengan yang lain dalam hubungan interaksi sosial. Interaksi itu terjadi bila seorang individu dalam masyarakat melakukan hubungan timbal balik sehingga timbul suatu respon atau reaksi dari individu lain. masyarakat Madura Pendhalungan dalam melakukan komunikasi mereka cenderung menggunakan bahasa Madura sehingga mereka saling memahami dan mengerti makna bahasa Madura yang mereka gunakan dalam kesehariannya dengan melakukan percakapan dan berinteraksi antar sesama etnis Madura dan etnis jawa yang ada di Desa Kramat Mengare. Dari konsep interaksi inilah yang melatarbelakangi dalam penelitian ini yang bersumber pada pandangan dua etnis kebudayaan yang terdapat di Mengare lebih khusus di Desa Kramat.

Dalam kasus ini lunturnya bahasa Madura Pendhalungan, karena adanya modernisasi dan kecenderungan tidak mengakui budaya asal yang akan menjadi alasan utama. Sedangkan alasan selanjutnya juga bisa melalui cara mengajarkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, pergaulan, kepribadian individu, pekerjaan, lama tinggal di luar dan pola interaksi yang mulai tergerus dengan lingkungan baru pada tempat tinggal.

Dengan kondisi saat ini, bahasa masyarakat Pendhalungan, yang digunakan di masyarakat khususnya masyarakat Madura menjadi suatu kelebihan bagi masyarakat Madura yang berada di luar kawasan pulau Madura. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji permasalahan tentang bahasa masyarakat Madura Pendhalungan Desa Kramat mengare. Maka penulis akan melakukan penelitian berjudul *“Bahasa dan Masyarakat Madura Pendhalungan (Studi Sosiologis di Desa Kramat Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)”*

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana fungsi bahasa pada masyarakat Madura Pendhalungan di Desa Kramat Mengare?
2. Mengapa masyarakat Madura Pendhalungan masih dipertahankan penggunaan bahasa Madura ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan berdasarkan teori sosiologi mengenai Bahasa dan masyarakat Madura Pendhalungan di Desa Kramat.
2. Untuk mendeskripsikan masyarakat Pendhalungan yang masih dipertahankan penggunaan bahasa Madura.

1.4 Manfaat

Beberapa manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk menerapkan ilmu atau teori yang diperoleh di bangku kuliah dari hasil lapangan.
2. Untuk menambah wawasan keilmuan terkait dengan bahasa dan masyarakat Madura Pendhalungan.
3. Untuk menambah khazanah keilmuan di bidang Sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan pengetahuan umumnya masyarakat, khususnya mahasiswa Universitas Trunojoyo Pendhalungan untuk meneliti Keunikan dari Pulau terpencil seperti Mengare.
2. Sebagai bahan wawasan bagi penulis untuk lebih mengetahui Mengare lebih jauh lagi.
3. Sebagai informasi kepada pembaca mengenai budaya lokal yang perlu di terapkan dalam khazanah kehidupan.
4. Menjadi bahan evaluasi bagi ilmu pengetahuan, selain itu dapat menjadi bahan penguji dari teori.